

## BELAJAR ATAU SEKADAR MENGEJAR NILAI? POTRET PROBLEM DASAR PENDIDIKAN KITA

**Nurdin Abdul Aziz**

Rifa institut

Email: [ndin.alfatan15@gmail.com](mailto:ndin.alfatan15@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis problem dasar pendidikan Indonesia yang kerap menempatkan nilai sebagai tujuan akhir, bukan sebagai indikator antara dalam proses belajar. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-kritis terhadap literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan laporan lembaga internasional yang terbit terutama dalam rentang 2019–2026. Analisis difokuskan pada relasi antara budaya penilaian, motivasi belajar, kesejahteraan peserta didik, serta kualitas pembelajaran mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa orientasi pendidikan yang terlalu berpusat pada angka cenderung mempersempit makna belajar menjadi aktivitas performatif: siswa belajar untuk lulus, bukan untuk paham; guru mengajar untuk mengejar target, bukan untuk menumbuhkan nalar. Di sisi lain, berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa asesmen yang menekankan umpan balik, otonomi belajar, dan relevansi pengalaman belajar lebih berkorelasi dengan motivasi intrinsik, keterlibatan, dan ketahanan akademik peserta didik. Dalam konteks Indonesia, agenda transformasi seperti asesmen formatif dan pembelajaran berpusat pada murid membuka ruang koreksi, tetapi implementasinya masih sering tersandera oleh budaya ranking, tekanan administratif, dan kebiasaan memaknai keberhasilan secara sempit. Artikel ini menegaskan bahwa problem pendidikan kita bukan semata rendahnya capaian, melainkan kekeliruan dalam mendefinisikan apa yang layak dicapai. Pendidikan yang sehat semestinya tidak hanya menghasilkan siswa yang pandai menjawab soal, tetapi juga manusia yang paham mengapa ia belajar, bagaimana ia berpikir, dan untuk apa pengetahuan itu dipakai. (OECD, 2023; UNESCO et al., 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

**Kata Kunci:** motivasi belajar, asesmen, budaya nilai, pembelajaran mendalam, pendidikan Indonesia

### Abstract

*This article aims to analyze the fundamental problem of Indonesian education, which often places grades as the ultimate goal, rather than as an intermediate indicator in the learning process. This study uses a desk study method with a qualitative-critical approach to scientific literature, policy documents, and international agency reports published primarily between 2019 and 2026. The analysis focuses on the relationship between assessment culture, learning motivation, student well-being, and the quality of in-depth learning. The results*

*show that an overly number-centered educational orientation tends to narrow the meaning of learning to a performative activity: students learn to pass, not to understand; teachers teach to achieve targets, not to cultivate reasoning. On the other hand, various recent studies show that assessments that emphasize feedback, learning autonomy, and the relevance of learning experiences are more correlated with students' intrinsic motivation, engagement, and academic resilience. In the Indonesian context, transformation agendas such as formative assessment and student-centered learning create room for correction, but their implementation is often held hostage by a ranking culture, administrative pressure, and the habit of narrowly defining success. This article emphasizes that the problem in our education system is not simply low achievement, but rather a misconception in defining what is worthy of achievement. A healthy education should not only produce students who are good at answering questions, but also individuals who understand why they learn, how they think, and what their knowledge is used for. (OECD, 2023; UNESCO et al., 2025; Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, 2024).*

**Keywords:** *learning motivation, assessment, value culture, in-depth learning, Indonesian education*

Diterima: 10 April 2026 | Direvisi: 15 April 2026 | Diterbitkan: 20 April 2026

## PENDAHULUAN

Ada ironi yang terlalu lama kita anggap normal dalam pendidikan: sekolah dipromosikan sebagai tempat belajar, tetapi dalam praktiknya sering bekerja seperti pabrik angka. Anak-anak masuk kelas membawa rasa ingin tahu, lalu pelan-pelan diajari bahwa yang lebih penting dari memahami adalah mendapatkan skor tinggi. Akibatnya, proses belajar berubah menjadi transaksi. Murid menukar kepatuhan, hafalan, dan kecakapan mengerjakan soal dengan nilai rapor yang dianggap menentukan masa depan. Pendidikan akhirnya sibuk mengukur hasil, tetapi sering lupa menumbuhkan makna.

Masalah ini penting karena orientasi pada nilai bukan sekadar soal teknis evaluasi, melainkan soal arah pendidikan. Ketika nilai menjadi pusat gravitasi, maka cara belajar, cara mengajar, bahkan cara sekolah mendefinisikan keberhasilan ikut bergeser. Siswa cenderung mengejar apa yang keluar di ujian, guru terdorong mengajar apa yang mudah diukur, dan sekolah merasa aman selama angka tampak bagus di atas kertas. Dalam jangka pendek, sistem ini tampak efisien. Namun dalam jangka panjang, ia menyisakan persoalan serius: motivasi belajar yang dangkal, kecemasan akademik, ketergantungan pada validasi eksternal, dan lemahnya pembelajaran mendalam. Temuan OECD menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, rasa memiliki di sekolah, dan kesejahteraan siswa berkaitan erat dengan pengalaman belajar dan capaian mereka, sehingga isu ini tidak bisa dianggap remeh.

Dalam konteks Indonesia, urgensi penelitian ini semakin besar karena transformasi kebijakan sudah berjalan, tetapi perubahan kultur belum tentu mengikutinya. Berbagai panduan resmi mendorong asesmen formatif, fleksibilitas pembelajaran, dan pemanfaatan hasil asesmen untuk perbaikan proses, bukan sekadar pelaporan hasil akhir.

Namun di lapangan, banyak praktik pendidikan masih terjebak dalam logika lama: nilai tinggi dianggap bukti belajar, padahal belum tentu demikian. Ada jurang antara paradigma kebijakan dan budaya sekolah sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut: bagaimana budaya mengejar nilai terbentuk dalam praktik pendidikan; bagaimana dampaknya terhadap motivasi, kesejahteraan, dan kualitas belajar peserta didik; serta bagaimana pendidikan dapat direorientasikan agar belajar kembali menjadi tujuan utama. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan akar konseptual dari budaya nilai, menganalisis dampaknya berdasarkan literatur mutakhir, dan menawarkan kerangka perbaikan yang lebih sejalan dengan pembelajaran bermakna.

Kontribusi penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, artikel ini menggeser perdebatan dari sekadar “nilai penting atau tidak” menjadi “nilai ditempatkan sebagai apa dalam sistem pendidikan”. Kedua, artikel ini menyintesis temuan-temuan terbaru tentang motivasi, asesmen, dan kesejahteraan peserta didik dalam satu kerangka analitis. Ketiga, artikel ini memberikan pembacaan kritis terhadap kondisi pendidikan Indonesia dengan bahasa yang lebih membumi, tanpa kehilangan ketelitian akademik.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan tentang relasi antara belajar dan nilai tidak bisa dilepaskan dari teori motivasi. Teori Self-Determination yang dikembangkan Ryan dan Deci menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar secara optimal ketika kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi, yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dalam kerangka ini, motivasi intrinsik tumbuh ketika peserta didik merasa belajar itu bermakna, merasa mampu berkembang, dan merasa diakui sebagai subjek, bukan sekadar objek penilaian. Sebaliknya, lingkungan belajar yang terlalu mengontrol, menekan, dan berorientasi pada hadiah-hukuman cenderung mendorong motivasi ekstrinsik yang rapuh. Sejumlah penelitian terbaru masih menguatkan relevansi kerangka ini dalam menjelaskan hubungan antara dukungan otonomi, regulasi diri, capaian akademik, dan kesejahteraan siswa.

Teori kedua yang relevan adalah konsep *assessment for learning*. Dalam paradigma ini, asesmen bukan palu hakim yang datang di akhir, melainkan kompas yang membantu proses belajar bergerak ke arah yang benar. Umpan balik, refleksi, kesempatan revisi, dan pemantauan kemajuan menjadi bagian inti dari evaluasi. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa praktik penilaian yang menekankan kualitas umpan balik dan pemisahan fungsi nilai dari fungsi belajar dapat mendukung keterlibatan dan kualitas belajar yang lebih baik dibanding penilaian yang semata-mata menonjolkan skor akhir.

Teori ketiga berkaitan dengan pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam menuntut lebih dari sekadar reproduksi informasi; ia menuntut pemahaman, transfer pengetahuan, penalaran, dan kemampuan mengaitkan konsep dengan situasi nyata. Masalahnya, sistem yang terlalu menekankan nilai sering justru memberi insentif pada strategi belajar dangkal: menghafal cepat, menebak pola soal, dan belajar musiman

menjelang ujian. Murid bisa tampak berhasil secara administratif, tetapi miskin secara epistemik. Dalam bahasa sederhana: rapornya naik, kapasitas berpikirnya belum tentu.

Penelitian terdahulu menunjukkan pola yang cukup konsisten. Studi tentang motivasi belajar menemukan bahwa konteks belajar, kualitas interaksi dengan guru, dan desain pembelajaran sangat memengaruhi keterlibatan siswa. Di sisi lain, tekanan akademik dan pemaknaan nilai sebagai identitas diri berhubungan dengan stres, menurunnya kesejahteraan, atau terjadinya pembelajaran yang terlalu berorientasi performa. Penelitian *Frontiers* tahun 2026, misalnya, menunjukkan bahwa pengalaman siswa terhadap sistem penilaian tidak selalu linier dengan motivasi; nilai dapat berfungsi sekaligus sebagai pendorong dan sumber stres, tergantung bagaimana ia dipahami dan dialami siswa. Kajian lain juga menunjukkan bahwa tekanan pencapaian dari lingkungan dapat memengaruhi penyesuaian sekolah melalui mekanisme psikologis seperti harga diri dan regulasi diri.

Dalam konteks kebijakan Indonesia, pergeseran menuju asesmen formatif dan pembelajaran yang lebih fleksibel sebenarnya sudah mendapat dasar normatif. Dokumen panduan pembelajaran dan asesmen menekankan bahwa asesmen seharusnya membantu guru memahami kebutuhan belajar murid dan menyesuaikan pembelajaran, bukan sekadar menghasilkan angka pelaporan. Secara ide, arahnya sudah benar. Persoalannya, perubahan paradigma di dokumen sering lebih cepat daripada perubahan kebiasaan di ruang kelas.

Berdasarkan teori dan studi terdahulu tersebut, kerangka berpikir artikel ini adalah sebagai berikut. Budaya pendidikan yang memusatkan keberhasilan pada nilai mendorong praktik belajar yang berorientasi performa. Praktik ini memperkuat motivasi ekstrinsik, meningkatkan tekanan akademik, dan berpotensi menghambat pembelajaran mendalam. Sebaliknya, asesmen yang berfungsi sebagai umpan balik, disertai pembelajaran yang memberi ruang otonomi dan relevansi, cenderung menguatkan motivasi intrinsik, keterlibatan, dan kualitas belajar. Jadi, problem dasarnya bukan keberadaan nilai itu sendiri, melainkan dominasi nilai atas seluruh ekosistem makna belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-kritis. Pilihan ini diambil karena fokus penelitian bukan mengukur hubungan variabel secara statistik di satu lokasi tertentu, melainkan membangun sintesis konseptual tentang bagaimana budaya mengejar nilai bekerja dalam pendidikan dan apa konsekuensinya terhadap proses belajar.

Objek penelitian berupa dokumen ilmiah dan kebijakan yang relevan dengan tema motivasi belajar, asesmen, kesejahteraan siswa, dan pembelajaran mendalam. Sumber data meliputi artikel jurnal, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan pendidikan, terutama yang terbit pada rentang 2019–2026. Literatur dipilih berdasarkan tiga kriteria: relevansi langsung dengan tema, kredibilitas sumber, dan kontribusi teoritis atau empiris terhadap analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada sumber-sumber akademik dan kelembagaan, kemudian dilanjutkan dengan seleksi, klasifikasi tema, dan pencatatan gagasan utama setiap sumber. Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri yang dibantu matriks telaah pustaka untuk memetakan fokus kajian, temuan utama, posisi teoritis, dan relevansi setiap sumber terhadap rumusan masalah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan memilih gagasan dan temuan yang paling berkaitan dengan budaya nilai dan pembelajaran. Kedua, kategorisasi tematik yang mencakup: orientasi performa, motivasi intrinsik-ekstrinsik, tekanan akademik, asesmen formatif, dan pembelajaran mendalam. Ketiga, interpretasi kritis untuk menyusun sintesis dan menjawab rumusan masalah. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil penelitian empiris, teori motivasi, dan dokumen kebijakan pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan utama kajian ini menunjukkan bahwa budaya mengejar nilai bekerja bukan hanya sebagai kebiasaan individual, melainkan sebagai logika sistemik. Nilai menjadi bahasa paling dominan dalam pendidikan karena ia sederhana, mudah dilaporkan, mudah dibandingkan, dan tampak objektif. Masalahnya, yang mudah diukur sering kemudian dianggap paling penting. Dari sini lahir penyempitan makna belajar: siswa merasa tugas utamanya adalah memenuhi ekspektasi evaluasi, bukan membangun pemahaman. Sekolah lalu bergerak seperti treadmill. Semua tampak sibuk, semua tampak berkinerja, tetapi belum tentu bergerak ke arah yang benar.

Temuan kedua menunjukkan bahwa dominasi nilai cenderung menggeser motivasi belajar dari intrinsik ke ekstrinsik. Peserta didik yang terlalu sering ditempatkan dalam situasi evaluatif belajar mengasosiasikan pengetahuan dengan hadiah, hukuman, ranking, atau pengakuan sosial. Mereka belajar karena takut gagal, takut dibandingkan, atau ingin terlihat unggul. Ini bukan berarti motivasi ekstrinsik selalu buruk. Dalam kadar tertentu, ia bisa menjadi pemicu awal. Namun ketika seluruh ekosistem pendidikan hanya berbicara dalam bahasa skor, motivasi ini menjadi fondasi yang rapuh. Begitu insentif hilang, gairah belajar ikut turun. Literatur SDT dan sejumlah studi terbaru memperlihatkan bahwa dukungan otonomi dan pengalaman belajar yang bermakna jauh lebih konsisten terkait dengan regulasi diri dan keterlibatan akademik yang sehat.

Temuan ketiga berkaitan dengan kesejahteraan siswa. Budaya nilai mudah sekali menyusup menjadi budaya cemas. Ketika identitas akademik terlalu ditautkan pada angka, nilai tidak lagi dibaca sebagai informasi, melainkan vonis. Nilai buruk terasa seperti bukti bahwa diri ini gagal; nilai baik pun tidak selalu menenangkan karena ia harus terus dipertahankan. Di titik ini, sekolah berubah dari ruang tumbuh menjadi ruang tegang. Laporan OECD dan UNESCO sama-sama menegaskan pentingnya kesejahteraan dan rasa aman psikologis sebagai fondasi pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, sistem yang memaksa anak terus tampil belum tentu membuat anak terus berkembang.

Temuan keempat menunjukkan bahwa penilaian yang baik justru dapat memulihkan makna belajar ketika difungsikan sebagai alat refleksi. Di sinilah asesmen formatif menjadi penting. Asesmen formatif memungkinkan guru membaca kemajuan belajar secara lebih manusiawi: apa yang sudah dipahami, bagian mana yang masih keliru, strategi apa yang perlu diperbaiki, dan dukungan apa yang dibutuhkan siswa. Dalam pendekatan ini, umpan balik menjadi lebih penting daripada sekadar angka. Beberapa studi menekankan bahwa ketika penilaian dikaitkan dengan proses revisi, dialog, dan kesempatan memperbaiki pekerjaan, siswa lebih mungkin memaknai evaluasi sebagai bagian dari belajar, bukan ancaman.

Dalam konteks Indonesia, temuan kelima memperlihatkan adanya ketegangan antara arah kebijakan dan budaya praktik. Dokumen kebijakan sudah bergerak ke arah yang lebih sehat: pembelajaran diferensiatif, asesmen formatif, fleksibilitas perencanaan, dan orientasi pada kemajuan belajar murid. Namun kebiasaan lama belum otomatis hilang. Banyak guru masih dibebani administrasi, orang tua masih cenderung membaca kualitas anak melalui peringkat, dan satuan pendidikan masih rentan menilai keberhasilan dari indikator yang paling gampang dipamerkan. Jadi, reformasi kebijakan tanpa reformasi imajinasi akan selalu setengah jalan. Kita bisa mengganti istilah, format, bahkan kurikulum, tetapi bila cara berpikinya masih sama, yang berubah hanya kemasannya.

Temuan keenam menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam hanya mungkin tumbuh bila sekolah berhenti memperlakukan kesalahan sebagai aib. Sistem yang obsesif pada nilai biasanya juga obsesif pada jawaban benar. Akibatnya, murid takut mencoba, takut salah, dan enggan mengambil risiko intelektual. Padahal belajar yang sungguh-sungguh justru tumbuh dari proses mencoba, keliru, merevisi, dan menguji kembali. Di sinilah paradoks itu muncul: semakin pendidikan hanya mengejar hasil akhir, semakin ia berisiko kehilangan proses yang sebenarnya menghasilkan kualitas.

Bila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil kajian ini memperkuat argumen bahwa penilaian tidak pernah netral. Ia membentuk perilaku belajar, relasi kuasa di kelas, dan definisi sukses yang hidup dalam kepala siswa. Karena itu, perbaikan pendidikan tidak cukup dilakukan dengan menambah konten, mengganti ujian, atau mempercantik laporan hasil belajar. Yang lebih mendasar adalah mendesain ulang insentif sistemik agar belajar yang bermakna menjadi hal yang masuk akal untuk dikejar oleh guru, siswa, dan sekolah.

Secara konseptual, artikel ini menegaskan bahwa nilai seharusnya menjadi jejak, bukan tujuan. Ia penting, tetapi tidak boleh menjadi pusat seluruh semesta pendidikan. Kita perlu membedakan antara siswa yang mendapat nilai tinggi karena paham dan siswa yang mendapat nilai tinggi karena pandai menyesuaikan diri dengan pola evaluasi. Di atas kertas mungkin keduanya tampak sama. Dalam kehidupan nyata, hasilnya bisa sangat berbeda.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini menyimpulkan bahwa problem dasar pendidikan kita bukan sekadar rendah atau tingginya capaian akademik, melainkan dominannya budaya yang menempatkan nilai sebagai tujuan utama belajar. Budaya tersebut membentuk praktik pendidikan yang berorientasi performa, memperkuat motivasi ekstrinsik, meningkatkan tekanan akademik, dan berpotensi melemahkan pembelajaran mendalam. Kajian ini juga menunjukkan bahwa asesmen yang berfungsi sebagai umpan balik, disertai dukungan otonomi dan pembelajaran yang relevan, lebih memungkinkan tumbuhnya motivasi intrinsik, keterlibatan, serta kesejahteraan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, arah kebijakan sudah relatif bergerak ke jalur yang lebih konstruktif, tetapi implementasinya masih terkendala oleh budaya sekolah, ekspektasi sosial, dan cara lama memaknai keberhasilan. Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah artikel ini adalah bahwa pendidikan perlu direorientasikan dari logika “berapa nilaimu” menuju logika “apa yang kamu pahami, bagaimana kamu bertumbuh, dan untuk apa kamu belajar”. Tanpa perubahan orientasi tersebut, pendidikan akan terus sibuk menilai tanpa sungguh-sungguh mendidik.

## BIBLIOGRAFI

- Cavinder, L. W. (2025). *Motivation, self-determination, and academic achievement*. MEXTESOL Journal, 49(3).
- Davidovitch, N., & Eckhaus, E. (2023). The effect of motivation for learning among high school students on learning achievements. *Education Sciences, 13*(?).
- Diseth, Å., Mathisen, F. K. S., & Samdal, O. (2026). Academic self-regulation, autonomy support and achievement: Extending self-determination theory in education. *Education and Information Technologies*.
- Graves, B. C., Kohn, K. P., & Kurnik, C. W. (2023). Specifications grading to promote student engagement in higher education. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning, 23*(?).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mesny, A., Morris, T. H., & Cormier, D. (2026). Innovative assessment and grading practices in higher education: A state-of-the-art review. *The International Journal of Management Education, 24*(1).
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume II): Learning during—and from—disruption*. Paris: OECD Publishing.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions*. Contemporary Educational Psychology.
- Törmänen, T., et al. (2025). Situational motivation in academic learning: A systematic review. *Educational Psychology Review, 37*(?).
- UNESCO, UNICEF, WFP, World Bank, & Research Consortium on School Health and Nutrition. (2025). *Transforming education through health and well-being: A briefing note*. Paris: UNESCO.
- Williams, A. (2024). Delivering effective student feedback in higher education. *Journal of Learning Development in Higher Education, 30*.
- Zhang, S., et al. (2024). Exploring the interplay of academic stress, motivation, and well-being in educational settings. *BMC Psychology, 12*, Article 2284.

**First publication right:**

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

**This article is licensed under:**

